

**PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MA AL FITHRAH
METESEH SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RYAN ARIEFADDANI

NIM: 1703016078

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
SANTRI MA AL FITRAH METESEH SEMARANG**

Penulis : **RYAN ARIEFADDANI**

NIM : **1703016078**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 8 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji II,


Dr. Hj. Luthyan S. Ag., M.S.I.
NIP: 197904222007102001

Sekretaris/Penguji II,


Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP: 198704162016012901

Penguji III,


Hj. Nur Asiyah M.Si.
NIP: 197109261998032002

Penguji IV,


Dwi Yunitasari M.Si.
NIP: 198806192019032016

Pembimbing,


Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011002

NOTA DINAS

MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 1 Mei 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
SANTRI MA AL FITHRAH METESEH SEMARANG**
Penulis : RYAN ARIEFADDANI
NIM : 1703016078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP: 196603142005011002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RYAN ARIEFADDANI

NIM : 1703016078

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MA AL FITHRAH METESEH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



RYAN ARIEFADDANI
NIM: 1703016078

MOTTO

“Engkau takkan mampu menyenangkan semua orang. Karena itu, cukup bagimu memperbaiki hubunganmu dengan Allah dan janganterlalu peduli dengan penilaian manusia”

Imam Syafi’i

(Tawaalii At-Taniis - Ibnu Hajar 168)

ABSTRAK

**Judul : PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MA AL
FITHRAH METESEH SEMARANG**

Penulis : Ryan Ariefaddani

NIM : 1703016078

Akhlak bangsa telah mengalami kemunduran yang luar biasa. Diakui perilaku sekelompok orang dari masyarakat yang mencerminkan tindakan jauh dari akhlak yang baik. Maraknya tawuran antar ras atau kelompok, perampokan, pemerkosaan dan lain lain, adalah fenomena yang berlangsung di kehidupan bermasyarakat. di lingkungan pendidikan, tindakan penyimpangan perilaku mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat. Penurunan kualitas akhlak peserta didik juga bisa terjadi pada saat pembelajaran di sekolah seperti membolos, merokok, *bullying*, pemakaian narkoba, dan lain lain dan

kenakalan-kenalakan tersebut sudah dimulai dari jenjang sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tringulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹

Hasilnya penerapan pendidikan dalam kelas diintegrasikan kedalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh Asatidz kepada peserta didik.

Menurut hasil observasi penerapan pembentukan akhlaq sudah baik di MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang, sedangkan untuk perilaku peserta didik juga sudah

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 15.

baik hal ini dilihat dari persentase hasil observasi yang menunjukkan angka yang baik. Pembentukan akhlaq di MA Al Fithrah dapat membantu meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan Asatidz kepada peserta didik.

Kata kunci: peran, budaya pesantren, pembentukan akhlak.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bissmillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang selalu memberikan rahmat, taufik, hidayat, serta inayah-Nya. Salawat serta salam selalutercurahkan kepada junjungan kita Habibillah Rasulillah SAW. Serta kepada keluarga, dan para sahabatnya yang senantiasa menyertai kita dalam menegakkan syariat-Nya.

Alhamdulillahirabbilālamīn atas izin dan pertolongan Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini juga dapat selesai dengan dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkenan membantu terselesaikan Skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Bakti Fatwa Anbiya, S.Pd. M. Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag selaku dosen pembimbing, yangtelah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisanskripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik dengan penuh keikhlasan.
7. Persembahan skripsi ini terkhusus untuk kedua orang tua kami Bapak Heri Widodo dan Ibu Giyanti, semoga menjadi salah satu alasan mereka bahwa kami ini menjadi selalu yang dibanggakan.
8. Teruntuk kado terindah, Arifah Subkhiyyah yang bersedia menjadi *support system* selama mega proyek ini dikerjakan.

DAFTAR ISI

MOTTO.....	5
ABSTRAK	6
KATA PENGANTAR.....	10
DAFTAR ISI	12
BAB I	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	24
BAB II.....	26
A. Peran Budaya Pesantren	26
B. Pembentukan Akhlak.....	38
C. Ruang Lingkup Akhlak.....	45
D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak	48
E. Manfaat akhlak terpuji.....	49
F. Kajian Pustaka Relevan	50
G. Kerangka Berpikir	54
BAB III.....	55
METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55

B.	Waktu dan Tempat Penelitian	56
C.	Sumber Data Penelitian	56
D.	Fokus Penelitian	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
F.	Uji Keabsahan Data	60
G.	Teknik Analisis Data	61
	Gambar 1	62
	Tabel 1	64
	BAB IV	66
A.	Deskripsi MA Al Fithrah	66
B.	Penanaman Nilai Akhlaq di MA Al Fithrah Meteseh ...	69
1.	Materi Akhlaq	69
2.	Subyek Yang Berperan.....	72
3.	Metode Yang Digunakan.....	73
C.	Peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang.....	74
	BAB V.....	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	99
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan seorang manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkarakter baik dan kokoh untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk pola akhlak yang baik. Akhlak menjadi bagian fundamental kehidupan manusia yang mampu menuntun manusia untuk dapat membedakan mana perbuatan baik mana perbuatan buruk. Bangsa yang memiliki karakter akhlak yang baik akan mampu menjadikannya bangsa yang dihargai dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan potensi manusia baik secara pengetahuan, sikap maupun perilaku. Hal ini sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang

berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”² Melalui pendidikan diharapkan menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengesampingkan aspek spiritual. Fungsi Pendidikan dalam mencetak generasi yang berakhlak merupakan tugas semua lembaga penyelenggara pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.³ Pendidikan karakter tentu saja selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu untuk mewujudkan

² Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 200), hlm. 8.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 2-3.

manusia seutuhnya yang beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pendidikan islam selalu mengedepankan mengenai masalah akhlak, karena sejatinya akhlak menempati kedudukan yang penting di dalam kehidupan manusia. Misi pokok risalah Islam sendiri adalah penyempurnaan akhlak. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه بيهق)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”
(H.R Baihaqi)⁴

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak menjadi fokus dari pendidikan islam. Kesempurnaan akhlak dapat terbentuk dari proses pembentukan akhlak yang panjang. Pendidikan akhlak atau karakter merupakan hasil mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat secara alami di dalam diri manusia.

Penguatan Pendidikan moral atau pendidikan karakter pada saat ini sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda dunia pendidikan di Indonesia. Krisis moral yang

⁴ Bukhori Umar, Hadist Tarbawi, (Jakarta : Amzah, 2002), h. 34

menjadisalah satu akibat buruk adanya globalisasi tidaklah bisa dihindarkan. Globalisasi memberikan efek negatif dengan berubahnya perilaku yang dirasa menjauh dari budaya Indonesia. Krisis moral dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah pergaulan bebas, meningkatnya kasus *bullying*, kasus kekerasan pada pelajar, pornografi, penyalahgunaan obat dan berbagai tindakan negatif lain yang mencerminkan kemerosotan moral pelajar.⁵

Dilansir dari Kompas, terjadi kasus pembunuhan pelajar sekolah menengah kejuruan di Bangkalan yang dilakukan oleh 2 pelajar yang merupakan teman sekelas korban dan jasad korban dibuang ke rawa.⁶ Kemudian dilansir juga dari Kompas, polisi melakukan pembekuan terhadap dua pelajar di Sumbar yang diduga telah melakukan penganiayaan terhadap pemuda tak dikenal yang dilakukan di jalan raya.⁷ Berita-berita diatas

⁵ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 42.

⁶ Taufiqurrahman, 2 Pelajar Di Bangkalan Diduga Membunuh Teman Sekelas Dan Mmembuang Mayat Korban Di Rawa Kompas.com, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/01/08/103919878/2-pelajar-di-bangkalan-diduga-bunuh-teman-sekolahnya-jasad-korban-dibuang> 8 januari 2024

⁷ Susi Gustiana, Polisi Bekuk Dua Pelajar di Sumbar yang Kabur Usai Pukul Pemuda Tak Dikenal, Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2024/01/10/094539878/polisi-bekuk-dua->

menunjukkan bahwa belum tentu seseorang yang mengenyam pendidikan memiliki karakter yang baik.

Menurut Zubaidi, krisis moral yang melanda pelajar menjadi indikasi bahwa Pendidikan agama dan moral yang diperoleh dari bangku sekolah kurang efektif dalam merubah perilaku manusia. Banyak manusia yang tidak selaras antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia Pendidikan.⁸ Hal ini bisa menjadi cambuk bagi dunia Pendidikan karena pendidikan karakter masih sebatas teks dan kurangnya penerapan pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan masih lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif. Sedangkan, aspek *softskill* belum begitu diperhatikan.⁹

Untuk menghindari semakin merosotnya moral generasi penerus bangsa, pendidikan karakter memang diperlukan dan harus diterapkan sejak usia dini. Pada dasarnya pendidikan karakter menempati posisi sangat penting dalam Islam karena

[pelajar-di-sumbawa-yang-kabur-usai-pukul-pemuda-tak](#), 10 Januari 2024

⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011) hal, 2.

⁹ Muhammad Ali Ramdhani, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), hal, 28.

kesempurnaan manusia bergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pembentukan akhlak, seorang tidak hanya cukup mengetahui teori dalam berperilaku, tetapi anak juga harus dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan. Dari pembiasaan penerapan inilah yang akan menjadikan seseorang untuk berusaha menjalankan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Prinsip pendidikan agama Islam sangat menekankan pada kesempurnaan akhlak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. dalam Islam, Rasulullah SAW ditugaskan sebagai utusan Allah Swt yang memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dari kebodohan. Rasulullah SAW memiliki sifat-sifat mulia yang ada pada dirinya, yaitu shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang lebih dikenal dengan karakter dalam ajaran agama Islam. Karakter shidiq mencakup karakter jujur, karakter amanah mencakup karakter dapat dipercaya dan tanggung jawab, karakter tabligh mencakup karakter menyiarkan, dan karakter fathonah mencakup pada karakter cerdas. Penjelasan di atas merupakan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri dalam

berperilaku sesuai dengan panutan suri teladan Islam yaitu Rasulullah SAW..¹⁰

Pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Pembentukan akhlak seorang anak bukan hanya dilakukan dilingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan pendidikan. Dengan ini, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter agama Islam yang kompleks yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren mampu memberikan kepercayaan kepada Masyarakat dalam usaha membentuk karakter seorang individu menjadi manusia yang shalih dan berakhlak mulia. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat ideal untuk pembentukan karakter individu.¹¹

Pondok pesantren awalnya muncul atau tumbuh untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang terteradalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lampau atau lebih masyhur disebut dengan kitab kuning, kepada umat Islam yang secara khusus bertujuan mendalami ajaran-ajaran Islam. Dalam perkembangannya, pondok pesantren

¹⁰Musyrifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam (2020), hal 151-159.

¹¹ Zamakhsyari, Tradisi Pesantren (Yogyakarta : Lkis, 2001) hal. 157

mampu menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri karena mampu memberikan pendidikan akhlak, dakwah maupun pengembangan masyarakat dan pendidikan formal lainnya.¹² Di Indonesia sendiri, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu model pendidikan dan bahkan pilar pendidikan. Lembaga ini tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama atau pondok yang santrinya menerima pendidikan yang disampaikan oleh seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.¹³

Pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dengan kepribadian, menengalkan agama Islam dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tantangan yang dihadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin hari semakin besar karena

¹²A.R Fadhal dan Syatibi, "Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Indonesia", (Jakarta : Departemen Keagamaan RI, 2006), 29.

¹³ Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2.

perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan tersebut seperti masuknya berbagai budaya baru dari luar yang tidak sejalan dengan agama Islam. Hal inilah yang memicu kenakalan maupun kemerosotan akhlak pelajar. Hal ini menjadi tuntutan bagi pengajar pondok pesantren dalam memberikan pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan pondok pesantren dipandang lebih bagus dan berkualitas oleh masyarakat karena tujuan pendidikan pesantren tidak hanya mengasah intelektualitas santri, tetapi juga untuk meningkatkan moral, menanamkan nilai religiusitas dan kemanusiaan, mengajarkan sikap luhur, hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.¹⁴ Pondok pesantren menjadi lembaga yang mampu membentuk karakter santri sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren biasanya dengan penerapan berbagai budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan dan ditekankan oleh pondok pesantren kepada para santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya pesantren ditunjang dari visi dan

¹⁴ Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren", (Yogyakarta : LKIS,2001), 157

misi suatu pondok pesantren. Budaya pesantren yang diterapkan tentu saja mempunyai tujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadian yang Islami, yaitu karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, bermanfaat bagi sesama umat.

Kualitas anak didik pesantren dengan bukan pesantren tentunya berbeda, yang mana suatu kualitas anak didik pesantren yang paling menonjol di masyarakat adalah ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Label “santri” juga dapat menjadi kontrol bagi diri mereka sendiri agar selalu berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pesantren dipercaya dapat membentuk akhlak pelajar menjadi seseorang yang paham ilmu akhirat tanpa mengesampingkan ilmu duniawi.

Salah satu pondok pesantren yang melakukan Pendidikan karakter adalah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yang berada di Meteseh, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pondok ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi ra. Pondok ini mempunyai beberap unit Pendidikan mulai dari TPQ, Madrasah Diniyah, RA, MI, MTs, dan MA. Peranan pondok Al Fithrah dalam membentuk akhlak kepada santrinya, adalah dengan menerapkan berbagai budaya

seperti tarkhim dan sholat subuh berjamaah, tadarus al-quran, musyawarah, belajar bersama, membaca kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab, dan masih banyak lagi. Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MA AL FITHRAH METESEH SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti menentukan judul peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang adalah:

1. Memahami peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang.
2. Memahami bentuk budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang.

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik,

diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan untuk pihak lain baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan dan informasi kepada pembaca terkait pola pengajaran dan pembentukan karakter yang dilakukan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi objek penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam mengetahui seberapa efektif pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Semarang.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pembentukan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Fithrah terhadap santri MA Al Fithrah melalui penerapan berbagai budaya pesantren.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PERAN BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Peran Budaya Pesantren

1. Pengertian Peran

Peran berarti laku, bertindak. Peran juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan atau dimainkan.¹⁵ Peran adalah sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial di dalam masyarakat atau organisasi.¹⁶ Berdasarkan terminologi, peran dapat didefinisikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris, peran disebut “*role*” yang berarti “*person’s task or duty in undertaking*” yang berarti bahwa tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁶ *ibid*

begitu peran merujuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Peran menurut Abu Ahmadi adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Definisi peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹⁷ Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Dari berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Jenis-Jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen, peran memiliki beberapa jenis yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul- betul

¹⁷ Kustini, *Opcit*, Hlm. 7

- dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) yaitu suatu cara yang diharapkan Masyarakat dari kitaa dalam menjalanaknaperanan tertentu.
 - c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi Dimana seseorang yang memiliki kedudukan atau status ataaau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
 - d. Kesenjangan peranan (*Role Distanece*) yaitu pelaksanaan peranan dengan emosional.
 - e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
 - f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya dijadikan contoh, diikuti, dan ditiru.
 - g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role set*) yaitu hubungan individu dengan invidu lainnya pada saat individu tersebut sedang menjalankan perannya.
3. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari Bahasa sansekerta “budhaya” sebagai bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang artinya akal atau segalasesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan

sikap mental.¹⁸ Zamroni mendefinisikan budaya sebagai pandangan hidup yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik maupun abstrak.¹⁹ Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Budaya juga dapat didefinisikan secara luas dan sempit. Budaya secara sempit terbatas hanya sebagai kesenian. Budaya dalam definisi yang luas dilihat sebagai keseluruhan gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan Masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar.²⁰

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide,

¹⁸ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25 / KEP / M. PAN / 04 / 2002 tentang: Pedoman Pengembangan Budaya Kerja AparaturNegara (Jakarta: 2002).

¹⁹ Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), hlm.148

²⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm.144

gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. Kebudayaan bersifat abstrak dan berada dalam pikiran manusia sebagai hal yang bersangkutan dengan hidup. Ide-ide itu hidup Bersama dalam suatu Masyarakat sehingga memberi jiwa kepada masyarakat itu.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia mulai dari berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu yang selalu berdasarkan adat tata kelakuan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan dapat dilihat dari hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat.²¹

4. Budaya dan Unsur-Unsurnya

Menurut Bronislaw Malinowski, ada empat unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi :

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota.
- b. Masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

²¹ Ibid, hlm 150

- c. Organisasi ekonomi.
- d. Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.
- e. Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu, Melville J. Herkovits menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi unsur, yaitu : alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang yang sistematis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.²²

5. Pesantren

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an. Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). pelajaran mencakup

²² Sumarto, Budaya Pemahaman dan penerapannya “aspek System Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Teknologi”; Jurnal Literasiologi, (Vol. 1, No.2 Juli- Desember 2019), hlm. 148-153

berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.²³ Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.²⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan Pe dan akhiran an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al- qur`an dan Al hadis atau pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.²⁵ Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok

²³ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

²⁴ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

²⁵ M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data, (Jakarta : IRP Press, 2001), h, 22

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.²⁶ Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

6. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Secara umum pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari 5 unsur, yaitu:

a. Kyai

Posisi paling sentral dan penting di suatu pondok pesantren di pegang oleh kyai. Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Kyai berperan sebagai ayah di dalam pondok pesantren. Kyai juga berperan sebagai guru yang juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung

²⁶ *Ibid*

jawab atas perkembangan kepribadian dan kesehatan jasmina dari para santri. Kyai menjadi tokoh primer di dalam pondok pesantren. Kyai menjadi pemimpin, pemilik dan guru yang sangat utama. Kinerja seorang kyai akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang ada di pesantren.

b. Santri

Santri merupakan istilah di dalam pondok pesantren yang menggambarkan sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kyai sebuah pesantren. Setelah memasuki pesantren, santri akan menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaram di pesantren secara intensif.

c. Masjid

Sejak zaman Nabi Muhamaad SAW. hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat untuk pengajaran pendidikan Islam. Pesantrem di pulau jawa masih memegang teguh tradisi ini. Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan masjid dijadikan pusat pendidikan di pondok pesantren.

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama bagi para santri. Fungsi dasar pondok adalah sebagai tempat tinggal bagi para santri baik dari domisili terdekat maupun yang jauh tanpa membedakan status sosial ekonomi santri.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pendidikan esantren pada umumnya ditandai dengan pengajaran kitab-kitab islam klasik terutama dari karangan ulama yang menganut paham syafi'i. Nurcholis Majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu :

- a. Fiqih misalnya safinah *Al-Najah*, *fath al-Qarib*, *fathul al-wahab*
- b. Ilmu tauhid misalnya *Aqqidah Al-Awam*, *Ba'daulamal* dan *sanusiah*.
- c. Ilmu tasawuf misalnya *Al-Irsyadu*, *al-Ibad*, *tanbih al-ghafilin*, *alhikam*
- d. Ilmu nahwu sharaf misalnya *al-imriti*, *awamil*, *al-maqsud*.²⁷

7. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di dalam

²⁷ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h, 70

pengajarannya, pesantren dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional menerapkan pesantren yang pengajaran pendidikannya menggunakan sistem pengajaran non-klasikal. Dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlak (etika Islam).

b. Pesantren Modern

Pesantren modern merupakan pesantren yang sistem pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapatkan ilmu-ilmu dasar keislaman juga mendapatkan ilmu-ilmu umum. Terkadang ada beberapa pesantren yang lebih mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu umum dibandingkan dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Pesantren seperti ini menganggap bahwa ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.²⁸

8. Fungsi dan peran pondok pesantren

a. Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pondok

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : LP3ES, 1982), h.28

pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana pesantren berperan sebagai “trainingcenter” yang juga otomatis berperan menjadi “cultural center” Islam yang disahkan oleh masyarakat, setidaknya masyarakat Islam sendiri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan agama Islam yaitu menyempurnakan akhlak. Menyempurnakan akhlak mempunyai makna bahwa pesantren hendak menciptakan manusia yang beriman, taqwa, taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta berusaha untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Pondok pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah berarti peran pesantren dalam melaksanakan aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran agama Islam secara konsekuen sebagai umat beragama Islam. Pesantren sejak awal berdiri memang sudah menjadi pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah maupun akhlak.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren menjadi tempat bernaung semua lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosial maupun

ekonomi. Pesantren diharapkan mampu menjadi lembaga yang mampu membantu segala persoalan sosial yang ada di masyarakat, seperti memelihara tali persaudaraan.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata khalaqah yang berasal dari kata khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat. Atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.²⁹ Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak berarti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan baik atau buruknya perbuatan manusia. Akhmad Sodik mengatakan bahwa akhlak ialah kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

²⁹ Abu Ahmadi, Nor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 198

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (Sunnah dalam bentuk ucapan) Rasulullah. Yunahar Ilyas menguraikan bagaimana kedudukan akhlak sebagai berikut :

- a. Rasulullah mengemban tugas untuk menyempurnakan akhlak umatnya sebagaimana yang terdapat di dalam hadist :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhori).³⁰

- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti di hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah SAW:

مَا شَيْءٌ أَنْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ مِنْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَأَنَّ اللَّيْلَةَ لَيُبْفِضُ الْفَاحِشَ
النَّبِيءُ

³⁰ HR. Al-Bukhori al-Adabul Mufrada no. 273 (shahih Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a dishahihkan oleh Syaikh al-Albani no.45.

”Tidak ada satupun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu’min nanti pada harikiamat selain dari akhlak yang baik. “ (HR. Thirmidzi).³¹

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas bahwa akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang baik atau akhlak yang sesuai dengan Islam.

Sumber akhlak adalah apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber penilaian akhlak adalah Al- Quran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu’tazilah.³² Di dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, mulia atau tercela, semata-mata karena Al-Quran dan sunnah.

3. Macam-macam akhlak

a. Akhlak terpuji (*Akhlak Al-Karimah*)

Akhlak terpuji berasal dari terjamahan bahasa Arab yaitu akhlaq mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf’ul dari

³¹ HR. Thirmidzi (No. 2002) dan Ilmu Hibban (No. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda’ r.a. At-Tardmidzi berkata :”hadist ini shahih”.

³² Aminuddin, dkk. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Graha Ilmu, 2006). H, 96.

kata hamidah yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji juga bisa disebut dengan akhla’q al-munjiyat atau akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari perbuatan buruk.³³

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah:

1. Sabar, yaitu kemampuan seseorang dalam menanggung beban dan derita atas musibah.
2. Benar, yaitu memberitahukan atau menyetakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.
3. Amanah, yaitu kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan.
4. Adil, yaitu memberi hak kepada yang mempunyainya.
5. Hemat, yaitu menggunakan segala sesuatu
6. Kasih sayang atau belas kasih.
7. Berani
8. Kuat
9. Malu
10. Memelihara kesucian diri
11. Menepati janji.³⁴

³³ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 87.

³⁴ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al’quran, (Jakarta: Amzah,

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari Bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak tercela adalah tingkah laku yang tidak baik pada diri manusia yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, maupun sikap. Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa berkaitan dengan Allah swt, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, masyarakat, ataupun alam sekitar.³⁵

Firman Allah SWT mengenai akhlak tercela :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka Sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka Kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum :41).³⁶

Adapun macam-macam dari akhlak tercela, yaitu :

1. Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi

2007), h. 44-46.

³⁵ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 121

³⁶ Q.S Ar-Ruum (30) : 41

khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Berdasarkan definisi khusus tersebut ada tiga macam syirik yaitu:

- a. *Asy-Syirik fi Ar-Rububiyyah* yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai pemeliharaan alam.
- b. *Asy-Syirik Al-Asma`wal Ash-Shifat* yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai nama dan sifat.
- c. *Asy-Syirik fi Al-Uluhiyah* yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai ketuhanan. Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sesuatu selain Allah SWT. Menyekutukan-Nya dengan seperti Allah SWT.

2. Kufur

Kufur dalam bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Menurut syara`, kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya.

3. Nifak dan Fasik

Secara bahasa nifak berarti lubang tempat keluarnya *yarbu* (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Jika ia dicari dari lubang satu ia keluar dari lubang lain. Secara syara` yaitu menampakkan islamanya dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan

kejahatan.

4. Takabur dan Ujub

Takabur dibagi menjadi dua yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari batin.

5. Dengki

Dalam bahasa Arab dengki disebut hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian menyebarkan berita bahwa harta yang diperoleh oleh orang tersebut dengan tidak sewajarnya.

6. Gibah

Gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Pendapat lain menyatakan gibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya walaupun keburukan itu memang ada padanya.

7. Riya'

Kata riya' diambil dari kata masdar Ar-ru'yah artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai orang baik. Riya' adalah melihatkan diri kepada orang lain, maksudnya beramal,

beribadah bukan karena Allah SWT tetapi karena manusia.³⁷

C. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Daud Ali sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah atau Pencipta

Akhlak terhadap Allah dapat dijelaskan dalam bentuk sebagai berikut:

a. Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah adalah mengesakan Allah dan tidak menduakan Allah. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun. Sertamenjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup.

b. Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

c. Senantiasa berdoa dan memninta hanya kepada Allah.

d. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.³⁸

³⁷ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf., h. 122-137

³⁸ M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h, 352-359.

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah SAW sebagai berikut :

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan
- c. Menjalankan apa yang diperintah dan dilarang oleh Rasulullah SAW.³⁹

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada Allah baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Akhlak terhadap diri sendiri berupa :

- a. Memelihara kesucian diri
- b. Menutup aurat
- c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- d. Malu melakukan perbuatan jahat
- e. Ikhlas
- f. Sabar
- g. Rendah hati
- h. Menjauhi dengki

³⁹ Ibid, h. 352

- i. Menjauhi dendam
 - j. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
 - k. Menjauhi segala perbuatan dan perkataan yang sia-sia.⁴⁰
4. Akhlak terhadap keluarga

Bentuk dari akhlak terhadap keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Saling membina rasa kasih sayang dan cinta
 - b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
 - c. Berbakti kepada kedua orang tua
 - d. Mendidik anak dengan kasih sayang
 - e. Memelihara hubungan silaturahmi
 - f. Memelihara keturunan⁴¹
5. Akhlak terhadap lingkungan dan alam

Bentuk dari akhlak terhadap lingkungan dan alam adalah sebagai berikut :

- a. Sadar menjaga kelestarian lingkungan
- b. Menjaga dan memanfaatkan lingkungan dan alam dengan sebaik-baiknya.
- c. Sayang pada sesama makhluk hidup.⁴²

⁴⁰ Ibid, h, 353

⁴¹ Ibid, h, 357

⁴² Abuddin Nata, Maal Muaallimin, (Jakarta : Darul Haq, 1997), h. 27

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak merupakan hal yang penting di dalam agama Islam. Rasulullah sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, amal, dan takwa. Ketiga hal tersebut menjadikan individu mampu berbuat sesuai dengan tuntunan agama. Ada berbagai hal yang dapat mempengaruhi akhlak seorang manusia, yaitu :

1. Tingkah laku manusia yaitu sikap seseorang memifestasikan dalam perbuatan.
2. Insting dan naluri, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan napsu dan doronganpsikologis.
3. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu, karena ia datang kedunia ini dengan serba tidak tahu.
4. Napsu, yaitu keinginan hati yang kuat.
5. Adat dan kebiasaan.
6. Lingkungan, ialah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insan yang dapat berwujud benda.
7. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan dari dalam hati,

bertautan dengan fikiran dan perasaan.⁴³

E. Manfaat akhlak terpuji

Akhlak terpuji memiliki berbagai manfaat sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٦﴾

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki- laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baikdan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan

⁴³ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al’quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h.75-92

Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

Ayat-ayat di atas tersebut dengan jelas menggambarkan manfaat dari akhlak mulia dalam hal ini beriman dan beramal soleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan di akhirat masuknya kesurga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya didalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan di akhirat

F. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian tentang “Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Akhlak Santri MA Al-Fithrah Meteseh Semarang” mengacu kepada penelitian sebelumnya yang memuat teori yang

mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Fitriani, 2021, Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al- Kautsar Desa Ronggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, prodi Pendidikan Islam STAI Al-Amin Dompu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar desaRanggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah pengurus, kepala madrasah, ustadzah/ustadz danbeberapa santri pondok pesantren Al-Kautsar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara menyajikan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan yang akan menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran yang dilakukan pondok pesantren Al-Kautsar dalam membentuk karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah/ustadz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar bergantung pada kompetensi yang dimiliki, serta dengan adanya kerjasama yang baik antara

pendidik dan pengurus dalam setiap kegiatan.⁴⁴

2. Isma Ghina Karunia, 2019, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fungsi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah). Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri / peserta didik yang mana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Jamiyyah Islamiyah Pondok Aren Tangerang. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung, dan pengumpulan dokumen. Setelah data diperoleh kemudian diolah dengan beberapa teknik yaitu editing, dan interpretasi data. Selanjutnya semua data dianalisa dengan menggunakan Teknik deskriptif Kualitatif. Berdasarkan Hasil penelitian, disimpulkan bahwa pondok pesantren Jam'iyah Islamiyah ada 2 faktor dalam membentuk akhlak santri yaitu, pertama faktor dari dalam/internal seperti fisik, intelektual, dan hati sejak anak lahir, kedua faktor dari luar /eksternal seperti pengaruh orangtua, guru, dan lingkungan

⁴⁴ Fitriani, "Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Desa Ronggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, prodi Pendidikan Islam STAI Al-Amin Dompu", STAI Al-Amin Dompu, 2021)

masyarakat. Berbagai Metode dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri antara lain, pertama Metode ceramah dan dialog, kedua Metode pembiasaan, ketiga Metode keteladanan, ke empat Metode pendidikan keluarga, dan kelima Metode nasehat.⁴⁵

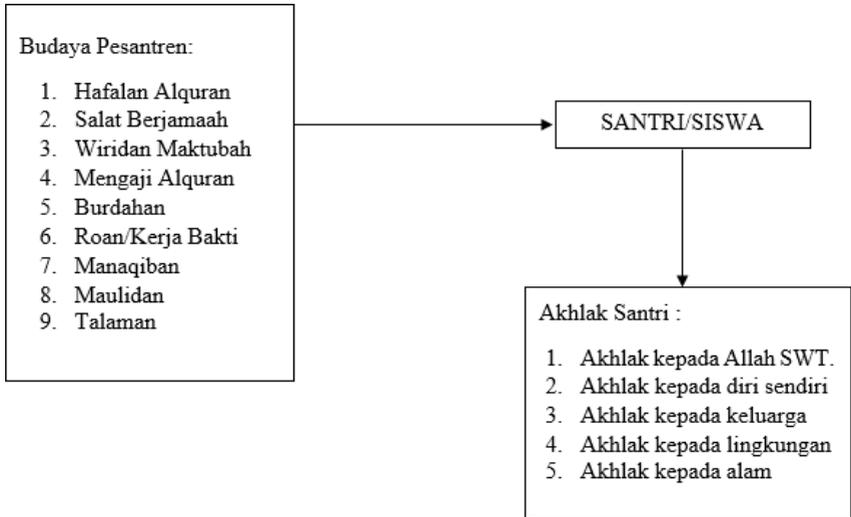
3. Putra Pamungkas. 2021. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif deskriptif, dengan tujuan untuk melihat dan menggambarkan peran pondok pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter santri, yang kemudian dianalisis melalui fakta yang ada di lapangandan dikaitkan dengan teori peran (role theory) Biddle. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Ma'rufiyah menggunakan metode

⁴⁵ Isma Ghina Karunia, Fungsi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah), 2019, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

pengajaran kitabkuning dan pemberian teladan di lingkungan pondok. Penanaman karakter dapat terbentuk karena memiliki interaksi yang baik antara kyai dan para santri.⁴⁶

G. Kerangka Berpikir

Peta konsep dari kerangka berfikir penelitian yang berjudul “Peran Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri MA Al-Fithrah Meteseh Semarang”, sebagai berikut :



⁴⁶ Putra Pamungkas, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang. 2021. UIN Walisongo Semarang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁷

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilaksanakan untuk menyajikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan populasi bidang tertentu.⁴⁸ Tujuan utama dari dilakukannya

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, 15.

⁴⁸ Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, 7.

penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi pada seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, pada bulan Maret 2024.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X – XII MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Loflan dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata -kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti

dokumen dan lain lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴⁹ Berkaitan dengan hal tersebut maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi, asatidz, santri, dan tenaga pendidik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang yang berasal dari sumber kedua atau yang diperoleh dari hasil dokumentasi seperti gambar kegiatan. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di MA Al Fithrah Meteseh yang terkait dengan penelitian Pembentukan akhlak dalam meningkatkan akhlak santri.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel sumber

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.⁵⁰

Adapun fokus penelitian yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang terlibat langsung dalam penerapan karakter di MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah wai kelas dan peserta didik yang ada di MA Al Fithrah Meteseh tembalang Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini dibatasi, mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan itu yang dinilai dapat memberikan data yang valid, akurat dan reliabel terkait penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku santri MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, 300.

lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.⁵¹ Wawancara dalam penelitian ini ditujukan asatidz dan santri MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang penerapan pembentukan akhlak dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas di MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

3. Dokumentasi

⁵¹ Negara, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*, 74.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Adapun dokumentasi pada penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Tembalang Kota Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi data.

Triagulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triagulasi sumber dilakukan peneliti dengan menggali informasi dari kepala sekolah lalu triangulasi ke asidz serta melebar ke peserta didik. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang memiliki pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang lebih spesifik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, asidz dan peserta didik. Jika hasil pengamatan ketiganya saling terkait maka data dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yakni peneliti tidak hanya melakukan observasi sekali saja.

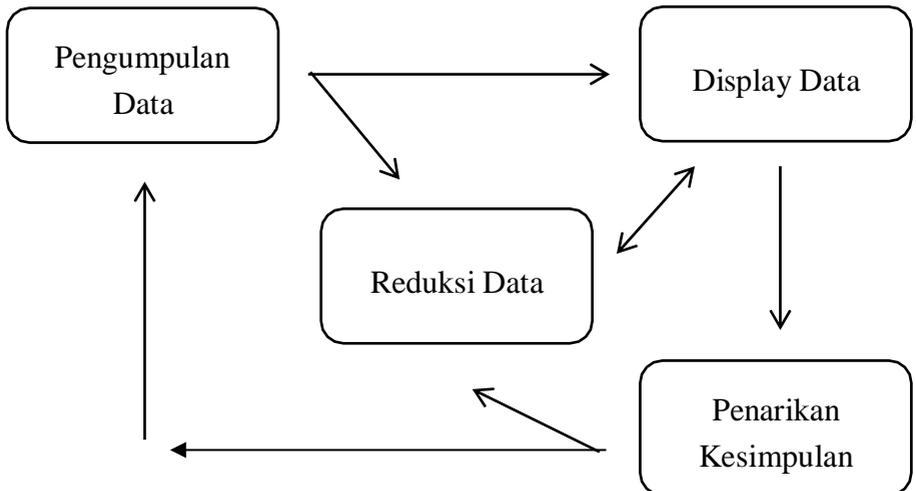
G. Teknik Analisis Data

Menurut Bigdan dan Biklen dalam Moeleng, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles dan Huberman.

Gambar 1

Komponen dalam Analisis Data oleh Miles dan Huberman



Sumber : Sugiyono

1. Reduksi Data

Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Selama masa pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah sesuai dengan katagori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Peneliti memilah -milah data yang berupa pemahaman kepala sekolah tentang pembentukan akhlaqul karimah, persiapan dalam menanamkan akhlaqul karimah, evaluasi akhlaq di sekolah, faktor pendorong dan penghambat penerapan akhlaqul karimah di sekolah, serta hasil observasi proses penerapan pembentukan akhlaqur karimah

2. Display data

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam melakukan display data, dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah tentang penerapan akhlaq,

persiapan penerapan akhlak yang berkaitan dengan nilai disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat, serta evaluasi penerapan karakter di sekolah. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan sering juga disebut tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data. Data-data mengenai pemahaman kepada sekolah tentang pembentukan akhlak, persiapan menerapkan akhlakul karimah, proses penerapan pembentukan akhlak yang berkaitan dengan peduli sosial, evaluasi pembentukan akhlak dalam pembelajaran di sekolah, serta faktor pendorong dan penghambat penerapan pembentukan akhlak di sekolah yangtelah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Tabel 1

Nilai Angka	Nilai Mutu	Keterangan
1	SB	Setiap hari muncul perilaku pada masa penelitian
2	B	Sering muncul sebanyak 8-11 hari masa pengamatan

3	C	Kadang-kadang muncul 5-7 hari masa pengamatan
4	S	Jarang muncul, hanya 1-4 hari masa pengamatan
5	K	Tidak pernah muncul pada masa pengamatan

BAB IV
PERAN BUDAYA SANTRI DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SANTRI MA AL FITHRAH METESEH
SEMARANG

A. Deskripsi MA Al Fithrah

1. Sejarah MA Al Fithrah Meteseh Semarang

Pondok pesantren merupakan sebuah intitusi pendidikan Islam non-formal tertua di Indonesia. Jika dilihat dari sejarah, maka dapat di dilihat bahwa cikal bakal pondok pesantren telah berdiri sejak datangnya Islam di Indonesia. Para ulama yang juga merupakan pedagang mengembangkan dakwah Islam lewat dunia pendidikan dan untuk memfasilitasinya, maka didirikanlah sebuah pondok pesantren.

Keterkaitan keberadaan MA Al Fithrah tidak lepas dari sejarah keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tubuh serta berkembang di tengah-tengah masyarakat, adapun salah satu dari tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlakul karimah dan nilai-nilai amaliah salafus sholeh. Seiring dengan adanya

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan dengan didikan yang akhlakul karimah. Maka dalam hidup yang berakhlakul karimah sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga dan khususnya anak-anak. Anak sebagai generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan pendidikan agama dan akhlaul karimah sejak dini, guna untuk melindungi diri dalam kehidupannya, agar tidak tersesat dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan. Dalam rangka melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata perilaku yang akhlaul karimah, maka dari itu pada tahun 2005, K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. membangun sebuah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yang berlokasi di Jl. Prof. Soeharso 99 Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang.⁵²

Seiring berjalannya waktu, lahirlah unit MA Al Fithrah pada tanggal 4 Juli 2018 sesuai yang tertuang dalam Piagam Pendirian Madrasah No. KW/MA/74/2018 yang dikeluarkan

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang

oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.⁵³

MA Al Fithrah memiliki stuktur organisasi sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Moh. Nur Hasyim, S.Th.I.,M.S.I	Kepala Sekolah	
2	Muhammad Yahya, S.Ud.,M.Pd.	Waka. Kesiswaan	Wali Kelas XII
3	M. Fathul Arifin, S.Pd.I.	Waka. Kurikulum	Guru Fisika & Biologi
4	Imam Muzaeni, S.Ud.		Wali Kelas X A & B
5	Abdurrahman Rizki PandhuKusuma, S.Pd.		Wali Kelas XI A
6	Munafisatin Nisa, S.Pd.		Wali Kelas XII B
7	Fitriata Rohmatun, S.Ag.		Wali Kelas X C
8	Eti Sapriani		Guru Matematika
9	Fadilatut Tsalisa		Wali Kelas XI B
10	Salsa Fitriani, S.Si.		

⁵³ Hasil dokumentasi peneliti

11	Irfan, S.Pd.		
----	--------------	--	--

MA Al Fithrah memiliki jumlah siswa dengan rincian sebagai berikut sebagai berikut :

No.	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	X A	18 orang	Putra
2	X B	18 Orang	Putra
3	X C	10 Orang	Putri
4	XI A	26 Orang	Putra
5	XI B	20 Orang	Putri
6	XII A	13 Orang	Putra
7	XII B	16 Orang	Putri

B. Pembentukan Nilai Akhlak di MA Al Fithrah Meteseh

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, penulis mengambil beberapa sampel dari beberapa peserta didik di MA Al Fithrah Meteseh sebanyak 5 peserta didik. Sertelah wawancara dengan peserta didik penulis lebih focus membahas materi sebagai berikut :

1. Materi Akhlak

a. Ketaatan Kepada Allah

Taat kepada Allah SWT adalah kewajiban seorang Muslim. Dalam hal penanaman nilai akhlak dalam MA Al Fithrah taat kepada Allah SWT. salah satu menjadi fokus untuk dibiasakan kepada santri.

Karena setiap manusia memerlukan kasih sayang karena dengan kebutuhan ini menyangkut perasaan atau emosi seseorang. MA Al Fithrah merupakan salah satu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi setiap santri. Santri membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, namun tidak secara berlebihan ataupun kekurangan.

b. Mensuritaauladani Akhlaq Rasulullah

Rasulullah SAW. adalah teladan yang baik. Beliau memiliki akhlak yang agung dan berbudi pekerti yang luhur, beberapa sifatnya antara lain: bersifat keras kepada orangkafir, lemah lembut kepada orang beriman, pemaaf, suka bermusyawarah dan tawakal kepada Allah. Sudah sepantasnya kita sebagai umatnya untuk senantiasa meneladani keluhuran akhlak Rasulullah Saw.

Hasil dari observasi di MA Al Fithrah, peserta santri

mempunyai kebudayaan melakukan pembacaan tiga jenis maulid (*Ad Diba'i, Adh Dhiya Al Lami', Simtud Ad Duror*) di setiap malam jumat, peserta didik serentak melakukan pembacaan maulidurrosul dan juga pembacaan burdah, kebudayaan ini tentu sangat mendukung pembentukan akhlaqpeserta didik agar bisa mencontoh akhlaq Rasulullah SAW.⁵⁴

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing - masing.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan penulis, peserta didik sudah melakukan akhlaq keada diri sendiri seperti berpakaian yang rapi dan sopan, menjaga lingkungan agar tetap

⁵⁴ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang

bersih dengan cara sebelum dimulai pembelajaran dikelas, pada peserta didik membersihkan tempat mereka belajar, selain itu peserta didik juga menjaga kesucian diri dengan selalu

d. Akhlak Kepada Sesama dan Lingkungan

Akhlak kepada sesama yaitu sikap dan memperlakukan eksistensi diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya. Dikemukakan juga oleh Zainuddin Ali dalam bukunya pendidikan Agama Islam bahwa perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah (pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan), norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri

2. Subyek Yang Berperan

a. Ustadz dan Ustadzah

Hasil dari wawancara dengan santri di MA Al Fithrah ditemukan yang mengajarkan akhlak, mereka menyerahkan pendidikan agama kepada Ustadz atau lembaga pendidikan. Karena asatidz mempunyai pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta

didik. Dengan upaya yang sudah dilakukan orang tua diharapkan dapat membantu dalam menanamkan nilai akhlak kepada santri.

b. Keluarga/Wali Santri

Keluarga/Walimurid sangat berperan penting dalam mengajarkan anak-anaknya karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Wali Murid mempunyai cara masing-masing dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan mereka mengajarkan dengan berbagai metode seperti nasehat, orangtua menasehati anaknya ketika anak berbuat kesalahan. Hal ini perlu dilakukan oleh orangtua karena agar anak dapat mengerti bahwa anak melakukan kesalahan sehingga tidak mengulangi kembali dikemudian hari.

3. Metode Yang Digunakan

a. Nasihat

Nasihat adalah memberi Pelajaran akhlak serta motivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlaq tercela dan memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya, sesuai yang penulis amati saat proses observasi para asatidz akan melakukan nasihat kepada santri pada saat apel pagi, dengan harapan peserta didik bisa mempunyai akhlak yang baik

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. Sesungguhnya Rasulullah adalah teladanyang tertinggi, contoh atau panutan yang baik bagi seorang muslim. Penulis mendapatkan hasil observasi bahwa peserta didik MA Al Fithrah Meteseh cukup baik dalam mensurituladani ustad dan ustadzah yang ada di MA Al Fithrah Meteseh.

c. Takzir/Hukuman

Metode tersebut adalah metode yang sangat efektif dalam mengupayakan pembentukan akhlaq peserta didik yang bertujuan untuk menimbulkan efek jera, sesuai dengan wawancara bersama peserta didik MA Al Fithrah Meteseh bagi yang melanggar peraturan akan mendapatkan point peringatan, Adapun point ini mempunyai berbagaimacam tahapan antara lain : teguran, pencatatan, dan hukuman.

C. Peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak santri MA Al Fithrah Meteseh Semarang

1. Deskripsi Peran Pembentukan Akhlak MA Al Fithrah Meteseh Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran di kelas MA Al Fithrah Meteseh

penanaman nilai nilai pembentukan akhlak di implementasikan dalam pembelajaran seoptimal mungkin demi mewujudkan visi misi MA Al Fithrah Meteseh. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah MA Al Fithrah Meteseh bahwa pembentukan akhlak ini diterapkan untuk mencetak santri yang mempunyai akhlaqul karimah dalam pelaksanaan pembentukan akhlaq dalam pembelajaran ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu::

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru melakukan analisis

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Penguatan nilai nilai pembentukan akhlak juga dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan belajar yang baik akan menghasilkan pembentukan akhlak yang baik pada lingkungan sekolah, sesuai dengan standar proses yang ada, asatidz melaksanakan tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran yaitu tahap pendahuluan, pembuka dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup asatidz selalu menanamkan nilai nilai pembentukan akhlaq. Hal ini sesuai hasil wawancara bahwa saat pengajar memasuki ruangan kelas, para santri memberikan salam penghormatan dengan dipandu oleh Ketua Kelas menggunakan kata “qiyaman” lalu dilanjutkan

dengan kata “salam”, dengan ini mempersentasikan sifat ketawadhu’an santri kepada asatidz⁵⁵ sebagai berikut :

Asatidz juga memaparkan apabila dalam pembelajaran mereka selalu menerapkan beberapa metode dalam pelaksanaan pendidikan berbasis pembentukan akhlaq. Hal ini sesuai dengan wawancara bahwa asatidz melaksanakan dua metode pembelajaran yaitu pembiasaan dan keteladanan.⁵⁶

Berikut ini hal hal yang dilakukan oleh asatidz dan asatidzah dalam penerapan pendidikan pembentukan akhlaq pada pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2

ITEM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TAHAPAN	ITEM
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	<ul style="list-style-type: none"> - Asatidz dan adatidzah datang tepat waktu - Mengucapkan salam dengan ramah kepada santri - Berdoa sebelum membuka pelajaran

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Santri MA Al Fithrah Semarang (Sdr. Ilham)

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Santri MA Al Fithrah Semarang (Sdr. Henry)

	<ul style="list-style-type: none"> - Asatidz dan asatidzah absensi santri - Mendoakan santri yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya - Memfasilitasi santri dalam pembelajaran yang aktif dan mengandung penguatan pembentukan akhlak - Asatidz dan asatidzah memberi contoh penguatan pembentukan akhlaq pada saat pembelajaran - Asatidz dan asatidzah menanamkan kejujuran melalui perkataan dan perbuatan - Memberikan kesimpulan yang mengandung penguatan pembentukan akhlak yang baik
--	---

1. Asatidz datang tepat waktu

Dalam kegiatan pembelajaran, asatidz harus datang tepat waktu ketika masuk kelas. Selain dituntut oleh sekolah

untuk absen pagi, datang tepat waktu ini harus dilakukan untuk menjaga kondusifitas didalam kelas dan memberikan contoh kepada peserta didik agar memiliki perilaku disiplin. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti belum semua asatidz dan asatidzah MA Al Fithrah Meteseh datang tepat waktu ketika pembelajaran dimulai. Biasanya asatidz dan asatidzah terlambat memasuki kelas dikarenakan masih ada hal hal yang dikerjakan terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Ada yang sedang mengoreksi tugas di kantor, ada yang sedang mengerjakan tugas dadakan yang diperintah oleh kepala sekolah.

2. Mengucapkan salam dengan ramah kepada santri

Saat memulai pelajaran, asatidzah harus mengucapkan dengan ramah kepada peserta didik, selain itu di MA Al Fithrah juga mempunyai tradisi penyambutan asatidz dan asatidzah saat baru memasuki ruang pembelajaran. Hal ini juga mengajarkan santri agar lebih mempunyai perilaku sopan kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Seperti hasil observasi peneliti selain asatid atau asatidzah yang mengucapkan salam, peserta didik juga mempunyai tradisi penyambutan asatidz dengan mengucapkan

“qiyaman” yang artinya berdiri, lalu peserta secara serentak berdiri untuk penyambutan asatidz, setelah berdiri para peserta didik mengucapkan salam bersama sama dengan ramah. Asatidz yang mengajar kelas XI sudah melakukan itu. Menurut hasil oservasi yang dilakukan oleh peneliti, asatidz mengucapkan salam dengan sangat ramah kepada peserta didik. Asatidz juga menanyakan kabar kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan sapaan hangat yang diharapkan dapat membangun semangat santri dalam memulai pembelajaran.

3. Berdoa sebelum membuka pelajaran

Sebelum memulai pelajaran asatid harus mengajak peserta didik untuk berdoa. Agar setiap ilmu yang didapat mendapatkan berkah dari Allah SWT. Di MA Al Fithrah membudayakan berdoa sebelum memulai pembelajaran, selain itu asatidz juga mengajak peserta didik mengingat nama nama Allah SWT dengan cara membaca asmaul husna, agarpeserta didik lebih ingat kepada Allah SWT,

4. Absensi kehadiran peserta didik.

Sebelum memulai pelajaran, guru harus melakukan pengecekan kehadiran santri. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui bagaimana keadaan santri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian asatidz dan peserta didik. Agar peserta didik lebih peduli terhadap temannya jika ada yang tidak hadir mereka berusaha mencari tahu apa penyebab temannya tidak masuk. Hal ini juga dapat membantu komunikasi antara asatidz dan santri⁵⁷

5. Mendoakan santri yang tidak hadir karena sakit atau udzur lainnya

Berdasarkan hasil observasi setelah mengecek kehadiran peserta didik, asatidz mengajak santri untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau karena halangan lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa empati peserta didik terhadap sesama. Selain itu juga melatih peserta didik untuk peduli dengan sesama

6. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang aktif dan mengandung penguatan pembentukan akhlak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai asatidz harus bisa mengelola dan menjadikan kelas menjadi aktif. Didalam tahap perencanaan asatidz sudah memilih pembelajaran yang bisa memuat pendidikan pembentukan karakter. Hal

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Santri MA Al Fithrah Semarang (Sdr. Rifqi)

ini harus di implementasikan ke dalam pembelajaran Sebagai seorang asatidz memfasilitasi pembelajaran agar kelas lebih aktif adalah sudah menjdikan kewajiban. asatidz yang mengajar di MA Al Fithrah sudah melakukan hal itu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun ada beberapa asatidz yang belum menerapkan ini, tetapi usaha pembelajaran aktif dikelas sudah cukup baik.

7. Asatidz dan asatidzah memberikan contoh penguatan pembentukan akhlak pada saat pembelajaran
Asatidz harusnya menjadi contoh bagi para santri. Mencontohkan hal hal baik secara langsung kepada santri sudah dilakukan oleh semua asatidz MA Al Fithrah Meteseh. Asatidz memberikan contoh baik secara perkataan maupun perbuatan. Hal ini juga diintegrasikan kedalam pembelajaran.
8. Asatidz dan asatidzah biasa mengaitkan materi yang sedang berlangsung dan mengaitkan dengan kehidupan yang berkenaan dengan pembentukan akhlak. Dengan harapan peserta didik lebih memahami karena mereka menjalani dalam keseharian.

9. Asatidz dan asatidzah menanamkan kejujuran melalui perkataan dan perbuatan

Dalam proses pembelajaran asatid menanamkan kepada peserta didik untuk berlaku jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti mengerjakan tugas dengan sungguh sungguh tanpa mencontek, menjawab dengan jujur apabila ditanya oleh guru dan banyak usaha usaha yang dilakukan asatid untuk menanamkan perilaku jujur. Sejauh ini implementasi penanaman perilaku jujur dikelas sudah baik dilakukan oleh para asatid. Menurut hasilobservasi peneliti didalam pembelajaran MA Al Fithrah Meteseh sudah melakukan ini dengan optimal.

10. Memberikan kesimpulan yang mengandung penguatan pembentukan akhlak yang baik.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, asatidz harus memberikan kesimpulan yang mengandung penguatan pembentukan akhlak. Hal ini diharapkan agar peserta didik terus mengingat yang disampaikan oleh asatidz dan dapat menerapkandalam kehidupan sehari hari. Hasil Observasi peneliti asatid MA Al Fithrah sudah melakukan ini, meskipun tidak setiap hari pelajaran guru memberikan kesimpulan. Kadang hal ini tidak terlaksana dikarenakan

guru yang terburu buru untuk keluar kelas karena guru yang mengisi jam pelajaran selanjutnya sudah tiba, dan waktu guru yang mengajar sudah habis.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi di MA Al Fithrah Meteseh, Evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk proyeksi pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan bukan hanya terkait aspek kognitif peserta didik Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa santri diajak mengevaluasi diri pada saat proses pembelajaran telah berakhir yang berkaitan dengan akhlak santri.⁵⁸

d. Deskripsi Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran

1. Perilaku Religius

Perilaku religius sangat ditanamkan di lingkungan MA Al Fithrah, itu jelas karena MA Al Fithrah mempunyai latar belakang pondok pesantren yaitu Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, terkenal dengan keislaman yang kental baik mengenai ke rohaniyahan, akhlak dan tasawuf. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri bahwa pembentukan akhlak

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Santri MA Al Fithrah Semarang (Sdr. Rifqi)

pada santri dimulai dengan membiasakan salat berjamaah, melaksanakan wiridan setelah salat, selalu berdzikir kepada Allah SWT. Menghormati yang lebih tua, dan menyayangi pada yang lebih muda.⁵⁹

Penerapan perilaku religi santri di MA Al Fithrah Meteseh tidak hanya diajarkan tentang hal syariah (Ibadah) tetapi juga diajarkan soal akhlak dan keharoniyahan. santri diajarkan untuk berlaku sopan kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Penerapan perilaku religius santri sudah baik. Hasil observasi peneliti juga mendapati mereka selalu mengerjakan solat secara berjamaah dimasjid. Meskipun ada beberapa santri yang kabur untuk tidak melaksanakan solat berjamaah, tetapi itu tidak berlangsung setiap hari karena ada sanksi yang mendidik ketika mereka melakukan itu.

Sebelum memulai pelajaran, mereka berdoa, dan ada tradisi keagamaan yang dilakukan di MA Al Fithrah Meteseh, yaitu pembacaan asmaul husna. Pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap memulai pelajaran. Dan

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Santri MA Al Fithrah Semarang (Sdri. Fadhila)

santri sangat bersemangat dalam melakukan itu. Adab terhadap sesama juga diajarkan oleh asatid pada saat pembelajaran. Sehingga santri memiliki perilaku yang sopan kepada yang lebih tua. Mereka selalu bersalaman ketika ada asatid atau orang yang lebih tua berpapasan dengan mereka.⁶⁰

2. Perilaku Jujur

Perilaku jujur santri MA Al Fithrah sudah cukup baik. Perilaku jujur sudah menjadi hal sangat dianjurkan di sekolah. Menurut hasil observasi mendapat berada dikategori sangat baik dalam hasil observasi perilaku jujur yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika asatid memberikan tugas pada peserta didik, mereka berusaha mengerjakan sendiri. Mereka terlihat jujur saat mengerjakan soal. Tetapi ada juga santri yang kurang mampu mengerjakan tugas terlihat mencuri curi pandangan untuk melihat tugas teman.

Kepala sekolah selalu menghimbau kepada seluruh santri mengembalikan barang milik teman yang dipinjam

⁶⁰ Hasil observasi peneliti

dan tidak mengambil milik teman. Selama peneliti melakukan peneliti ada beberapa santri yang kehilangan, terkadang masih terjadi ghosob atau mengambil barang temannya tanpa ijin tapi tetap dikembalikan.⁶¹

3. Perilaku Toleransi

Perilaku Toleransi santri MA Al Fithrah Meteseh sudah cukup baik. Santri terlihat tidak membeda bedakan teman, walaupun mereka cenderung lebih sering bermain dengan teman yang lebih dekat. Tetapi mereka juga tidak enggan bermain dengan teman kelas yang lainnya. Selain itu juga mereka saling membantu ada teman yang membutuhkan bantuan. Saat peneliti melakukan penelitian santri jarang sekali bertengkar. Masih ada peserta didik yang suka mengejek temannya tetapi tidak semua peserta didik melakukan itu. Dengan demikian, bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku toleransi berada dikategori baik yaitu diangka 80%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

4. Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin yang dimiliki oleh santri MA Al

⁶¹ Hasil observasi peneliti

Fithrah sudah cukup baik. Santri cukup disiplin dalam waktu, mereka tepat waktu untuk hadir di sekolah, hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan peserta didik. Selain itu juga untuk cara berpakaian mereka juga rapih dan beratribut lengkap, baik topi, dasi, baju rapi dimasukkan, dan memakai sepatu dan kaos kaki. Ada sanksi yang mendidik yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka tidak menaati itu. Ada beberapa sanksi bagi peserta didik yang kurang disiplin, sesuai dengan wawancara kepada peserta didik, jika ada yang terlambat mengikuti apel pagi maka akan dikenakan sanksi push up bagi yang putr dan bagi yang putri adalah berdiri di depan barisan putra agar bisa membuat efek jera dan tidak akan mengulangi lagi.⁶²

MA Al Fithrah Meteseh mengoptimalkan penerapan pembentukan akhlaq sebagai usaha untuk meningkatkan akhlaq peserta didik agar lebih baik. Pembentukan akhlaq dipercaya berfungsi sebagai pengembangan pribadi peserta didik agar berakhlaq baik. Nilai nilai pembentukan akhlaq adalah nilai nilai yang mengandung ajakan untuk berakhlaq baik, hal ini selaras

⁶² Hasil observasi peneliti

dengan misi MA Al Fithrah Meteseh yaitu :

1. Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani Akhlaqul Karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.
2. Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan salafusholih sebagai dicontohkan baginda Habibillah Rosulullah SAW.
3. Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama.
4. Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Usaha dalam penerapan pendidikan pembentukan akhlaq terus dilakukan, tetapi akhlak santri yang melanggar masih terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tentang bagaimana upaya asatid membentuk akhlak santri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan pembentukan akhlaq di MA Al Fithrah Meteseh sudah berjalan baik, hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti peroleh melalui pengamatan yang dilakukan selama dua minggu.

Penerapan pembentukan akhlak di MA Al Fithrah Meteseh dibagi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Pendidikan pembentukan akhlak yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai langkah dari sekolah untuk membuat peserta didik memiliki akhlaq yang baik, menurut hasil observasi yang dilakukan di MA Al Fithrah pada tahap perencanaan pembentukan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a. Memilih metode yang bisa menguatkan pembentukan akhlaq peserta didik
- b. Menciptakan formula pembentukan akhlak sesuai dengan Visi Misi MA Al Fithrah Meteseh. Pembentukan akhlak memiliki empat point penting sebagai upaya pembentukan akhlak santri, MAAl Fithrah Meteseh sudah menerapkan semua nilaisacara optimal, demi terwujudnya akhlaq peserta didik,yaitu berakhlakul karimah. Hal ini dikarenakan observasi yang dilakukan oleh peneliti perilaku yang dominasi ditanamkan di MA Al Fithrah Meteseh.

2. Tahap Pelaksanaan

Asatidz dalam hal pelaksanaan melakukan penguatan pembentukan akhlak secara optimal, didalam pelaksanaan pembentukan akhlak asatidz mengacu padatujuan

perencanaan yang telah dibuat. Meskipun tidak semua asatid menerapkan pembentukan akhlak sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, tetapi asatid berusaha untuk melakukan penguatan pembentukan akhlak.

Pada tahap pelaksanaan ini asatid juga menformulasikan pembentukan akhlak dalam pembelajaran, seperti menyimpulkan pelajaran dengan menyangkutkan dengan hal hal yang berkaitan dengan akhlak. Dalam aspek akhlak, asatid memberikan anjuran kepada peserta didik untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda agar lebih harmonis di lingkungan sekolah.

Perilaku toleransi yang diajarkan oleh asatid kepada santri adalah asatid untuk menghargai sesama, tidak membedakan teman, dan rukun dengan semua teman. Dalam penanaman perilaku disiplin, asatid menerapkan untuk datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan memakai atribut seragam lengkap.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi di MA Al Fithrah Meteseh, para wali kelas mencatat seluruh kejadian yang ada dikelas secara berkala, yang nanti hasil tersebut akan dijadikan sebagai laporan kepada kepala sekolah dan dijadikan proyeksi dalam pembelajaran agar

pelaksanaan pembentukan akhlak lebih optimal. Seperti yang dijelaskan diatas pembentukan akhlak dipercaya sebagai hal yang bisa meningkatkan akhlak santri. Hal ini sesuai dengan yang terjadi lingkungan sekolah, meskipun masih ada perilaku melanggar dilakukan santri, tetapi semakin hari perilaku santri semakin lebih baik. meningkatkan perilaku santri memanglah tidak mudah. Kita mengetahui manusia sebagai makhluk reaktif yang perilaku yang terbentuk berasal dari faktor faktor eksternal, yang perilakunya dikendalikan oleh lingkungan sekitarnya.

Sebagai upaya meningkatkan perilaku santri yang lebih baik lagi sudah memperhatikan hal hal yang diatas, seperti memilih metode pembelajaran yang dikemas agar menyenangkan, mengimplementasikan nilai-nilai pembentukan akhlak dalam pembelajaran dan asatid menyontohkan hal hal yang konkrit. asatid juga memberikan pembiasaan pembiasaan yang sesuai dengan pembentukan akhlak. Menurut hasil yang peneliti pelajari dan amati meskipun perilaku peserta didik sudah baik namun perilaku melanggar yang masih terjadi hal itu dikarenakan ada hambatan atau faktor yang kurang mendukung, hal hal tersebut sebagai berikut:

1. Tidak semua pelanggaran santri terpantau oleh guru. Hal ini

dikarenakan kompleksitas interaksi sosial santri, sehingga sulit paraasatid untuk selalu memantau perilaku peertadidik. Solusi yang diambil, guru bisa bekerja sama dengan memasang CCTV untuk memantau perilaku melanggar peserta didik agar lebih termonitor.

2. Kesadaran sebagian santri yang bisa dibilang lemah dalam menaati tata tertib yang dibuat. Solusi yang diberikan memberikan terus peserta didik pengawasan dan melakukan pemaksaan ditahap awal agar nantinya peserta didik terbiasa untuk melakukan tata tertib dengan baik
3. Tidak semua orang tua peduli terhadap perkembangan anaknya. Sehingga kadang para orang tua tidak meneruskan apa yang sudah ditanamkan disekolah. Solusi yang diberikan mengaktifkan forum komunikasi antara orang tua dan asatid, agar orang tua dapat lebih memahami apa yang ditanamkan disekolah dan dapat mengimplementasikan dirumah. Pembentukan akhlak adalah upaya untuk meningkatkan akhlak santri, karena dalam ketentuan penerapannya dan dalam nilai nilai yang terkandung dalam pembentukan akhlaq menyentuh hal perbaikan akhlaq seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan yang disebutkan oleh asatid meskipun masih terjadi

perilaku melanggar yang dilakukan peserta didik, pembentukan akhlaq memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri dan membantu dalam meningkatkan perilaku santri.⁶³

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah MA Al Fithrah Semarang (Ustadzah Fitriata Rokhmatun)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian bahwa:

1. Peran budaya pesantren yang diajarkan oleh Asatidz MA Al Fithrah dikategorikan pada nilai yang cukup baik. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran pembentukan akhlak santri dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran.
2. Metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak pada santri menggunakan proses belajar pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hukuman atau sanksi yang dapat menjadikan efek jera pada santri.
3. Kompleksitas interaksi sosial pada santri menjadikan semua aturan yang berlaku belum dapat terpantau dengan baik, sehingga monitoring kegiatan santri dilakukan melalui fasilitas CCTV.

B. Saran

MA Al Fithrah Meteseh tembalang adalah madrasah yang menjunjung tinggi akhlaqul karimah sesuai dengan tuntunan dari Hadrotusy Syaikh KH. Asrori Al Ishaqi RA, beliau sangat menjunjung tinggi nilai nilai akhlaqul karimah, MA Al Fithrah meteseh pada garis besar sudah mempunyai akhlaq yang baik, darimulai menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk keberlangsungan pembentukan akhlaq MA Al Fithrah yaitu meningkatka sara dan prasarana yang lebih mumpuni lagi untuk mendukung metode pembentukan akhlaq peserta didik MA Al Fithrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulkan, Abdul Munir. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta:Qirtas, 2003.
- Negara, Hasan Sasta. *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*. BandarLampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- A.R Fadhal dan Syatibi. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Indonesia*. Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2017.
- Bukhori Umar. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Pustaka Setia, 2013. Departemen Agama. *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal

- Pendidikan Islam, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4 ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Gustiana, Susi. “Polisi Bekuk Dua Pelajar di Sumbar yang Kabur Usai Pukul Pemuda Tak Dikenal.” *Kompas.com*, 2024. <https://regional.kompas.com/read/2024/01/10/094539878/polisi-i-bekuk-dua-pelajar-di-sumbawa-yang-kabur-usai-pukul-pemuda-tak>.
- Kustini. *Opcit*, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulkan. *Menggagas Pesantren Masa Depan*, t.t.
- Musyrihin. *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2020.
- Negara, Hasan Sasta. *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*. BandarLampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, t.t.

Ramdhani, Muhammad Ali. *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, t.t.

Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2013. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta, 2008.

Taufiqurrahman. “2 Pelajar Di Bangkalan Diduga Membunuh Teman Sekelas Dan Membuang Mayat Korban Di Rawa.” *Kompas.com* 2024. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/01/08/103919878/2-pelajar-di-bangkalan-diduga-bunuh-teman-sekolahnya-jasad-korban-dibuang>.

Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ryan Ariefaddani
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 29 November 1997
Alamat : Jalan Bukit Beringin Utara VIII
D/6 RT 2 RW 15 Wonosari,
NgaliyanSemarang
Email : ryanariefaddani0@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
- SD Nurul Islam Lulus tahun Semarang
2010
- MTs NU Nurul Huda Lulus tahun Semarang
2013
- MA Muadalah Al Lulus tahun Surabaya
Fithrah 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 2 Mei 2024
Hormat kami,

Ryan Ariefaddani
NIM: 1703016078